

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya penting untuk perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam pembangunan, dan bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Th. 2003 pasal 1.1 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selanjutnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan mutu proses pembelajaran. Dalam proses ini guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah letak berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar, dan melatih, tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas, kondisi siswa dalam menerima pelajaran, untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, bagaimanapun tugas guru, salah satu factor yang menentukan adalah metode mengajar, yang didalamnya termasuk model – model pembelajaran. Prinsipnya, pemilihan model pembelajaran menentukan hasil pembelajaran.

Fenomena menarik yang terjadi di lembaga – lembaga pendidikan formal, khususnya di kelas tempat kegiatan belajar berlangsung, suasana pembelajaran yang konvensional masih saja terjadi, apalagi di daerah – daerah pedalaman atau lokasi yang masih terbatasnya akses informasi dan fasilitas pendidikan. Sering ditemui, pola pembelajaran membosankan dan monoton, kurang menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi demikian mengakibatkan kurangnya kemampuan bekerja sama dan lemahnya pengembangan potensi diri siswa. Kondisi inilah menjadi salah satu titik lemah pendidikan, khususnya terkait dengan kegiatan belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan dunia

dalam duani pendidikan, banyak hal yang telah dilakukan, misalnya saja perubahan system pendidikan dengan perubahan kurikulum, secara substansi hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran, dan tentunya harapan paling penting siswa memiliki kemampuan dalam mengikuti dengan baik kegiatan belajar mengajar dikelas, termasuk juga kemampuan dan kemandirian.

Gambaran tersebut adalah fakta yang terjadi dilembaga pendidikan termasuk di Gorontalo. karenanya, optimalisasi penggunaan model pembelajaran dalam rangka merangsang siswa agar tercapai tujuan pembelajaran, menjadi implikasi terhadap kegiatan pembelajaran. Dapat dilihat misalnya penguasaan siswa terhadap pemahaman materi Pendidikan Kewarganegaraan serta kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar, seperti banyak di antara siswa yang mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi, siswa kurang antusias bahkan terkesan pasif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta siswa membuat kegaduhan. Situasi seperti ini menjadi masalah mendasar yang ada di lembaga pendidikan, yang pada akhirnya hasil belajar begitu rendah. Kondisi siswa yang kurang aktif, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran serta pembelajaran yang masih bersifat *teacher centre* atau pembelajaran yang berpusat pada guru, serta guru belum menggunakan variasi model dan media pembelajaran secara maksimal saat pembelajaran adalah penyebab utama, sehingga hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Satu Atap Wonosari khususnya di kelas IX dengan jumlah siswa 12 orang, Laki-laki 5 orang dan perempuan 7 orang Menunjukkan sikap siswa yang masih pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IX sudah menggunakan metode diskusi, Namun dalam kegiatan diskusi hanya 1 sampai 3 orang siswa yang aktif dalam diskusi kelompok sedangkan yang lainnya hanya sibuk mengobrol dengan teman, bermain Hand Phone, dan buku acuan yang digunakan juga hanya terbatas.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa yang masih jauh dibawah standar KKM yang berlaku di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Satu Atap Wonosari yaitu 70. Yaitu dari 12 orang siswa hanya 4 orang yang tuntas atau 30% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan sesuai standar KKM yaitu 8 orang atau 70% dan data ini diambil pada tahun ajaran 2013/2014. Dengan melihat permasalahan tersebut guru dituntut menciptakan kondisi belajar yang mampu membuat siswa aktif.

Guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meningkatkan partisipasi siswa dapat menerapkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran

yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, dalam model pembelajaran kooperatif siswa dituntut aktif mengikuti pembelajaran. Slavin (2005: 4) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe *jigsaw*. pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah diterapkan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Satu Atap Wonosari. Isjoni (2010:77) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong siswa aktif dan mencapai prestasi maksimal.

Mengatasi berbagai kendala di atas, dibutuhkan kreativitas guru untuk memiliki dan melaksanakan model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa pada posisi yang lebih aktif, kreatif, dan mendorong pengembangan potensi dalam dirinya serta kemampuan bekerja sama dalam menemukan makna dari apa yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, khusus pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini menurut peneliti dinilai akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, khususnya yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Satu Atap Wonosari. Mengingat, model pembelajaran tipe *jigsaw* ini sangat relevan untuk mendiskusikan hal – hal sosial khususnya terkait dengan kewarganegaraan maupun moral.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya;

1. Aktivitas mengajar masih menggunakan model pembelajaran sentralistik, artinya guru sebagai kunci dalam pembelajaran;
2. Kegiatan belajar dalam nuansa kelompok jarang dilakukan di kelas, sehingga upaya untuk mendorong keberanian siswa relatif kurang;
3. Siswa relatif tidak aktif sebagai subyek yang diberikan muatan oleh pendidik;
4. Partisipasi relatif kurang dalam hal memberikan argumentasi terhadap pokok masalah pembelajaran, pertanyaan ataupun penjelasan terkait dengan gagasan – gagasan baru;

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *kooperatif Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa di kelas IX pada Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Wonosari.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IX pada Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Wonosari

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui kegiatan penelitian ini dapat memperoleh pengalaman ataupun pengetahuan dalam hal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dan partisipasi belajar siswa. Juga diharapkan dapat meningkatkan pengembangan teori-teori baru mengenai model pembelajaran kooperatif maupun hasil belajar itu sendiri.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, merupakan sumbangan pikiran kepada para guru khususnya kepada Guru Pendidikan dan Kewarganegaraan untuk lebih menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam peningkatan mutu pendidikan dan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
- c. Manfaat bagi siswa, untuk memperbaiki perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah. Disamping itu untuk memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, kesenangan dalam diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- d. Manfaat bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini peneliti dapat merasakan langsung manfaat saat mengajar di depan kelas dan merupakan suatu pembelajaran juga bagi peneliti dimana dengan adanya penelitian tindakan kelas ini peneliti bisa mendapatkan banyak pembelajaran.